

RELASI KUASA-PENGETAHUAN DALAM KONTEN HADIS: ANALISIS AKUN INSTAGRAM @HADITS_LEMAH MELALUI KACAMATA FOUCAULT

Muhammad Sulaiman Hasyim¹, Ikromul Wafa Ash-Shidiqi²,
Muhammad Ilyas³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

¹sulaimanhasyimmuhammad@gmail.com, ²ikromulwafaas@gmail.com,

³muhammad.ilyas9537@gmail.com

Abstract: This article aims to briefly review and analyze an Instagram account named @hadits_lemah through Foucault's perspective. In terms of function, social media has now shifted from being a mere communication tool to an arena of power for those who are able to utilize it well, such as the @hadits_lemah account which uses its power on social media to educate the public about *ḍā'if* (weak) or *mandbu'* (weak) hadiths that have circulated widely. In analyzing the account, the author uses Michel Foucault's theory of power-knowledge relations which emphasizes that power creates knowledge and knowledge strengthens power. The results of this article show that the @hadits_lemah account has succeeded in utilizing its power to provide education, validation, or even influence for its audience through some of its content and narratives. This account is also a form of implementation that Foucault's theory of power-knowledge relations can be applied to social media. However, as Foucault emphasized, that power cannot operate without resistance, this account is not free from challenges that must be faced, especially some of the content of the hadith which has succeeded in reaping controversy and giving rise to propaganda, because it touches on religious practices and traditions that have been passed down from generation to generation in society.

Keywords: Hadith; Social Media; Power Relations; Foucault.

Abstrak: Tulisan ini ingin mengkaji dan menganalisis secara ringkas terhadap salah satu akun Instagram bernama @hadits_lemah melaluiacamata Foucault. Secara fungsi, media sosial saat ini telah bergeser dari sekadar alat komunikasi menjadi arena kekuasaan bagi pihak-pihak yang mampu memanfaatkannya dengan baik, seperti akun @hadits_lemah yang menggunakan kekuasaannya di media sosial untuk mengedukasi masyarakat terkait hadis-hadis *ḍā'if* (lemah) ataupun *mandbu'* (lemah) yang telah beredar secara luas. Dalam menganalisis akun tersebut, penulis menggunakan teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault yang menegaskan bahwa kekuasaan menciptakan pengetahuan dan pengetahuan memperkuat

kekuasaan. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa akun @hadits_lemah berhasil memanfaatkan kekuasaannya untuk memberikan edukasi, validasi, atau bahkan pengaruh bagi para audiesnnya melalui beberapa konten dan narasinya. Akun ini juga sekaligus menjadi bentuk implementasi bahwa teori relasi kuasa-pengetahuan milik Foucault dapat diterapkan di media sosial. Namun sebagaimana ditegaskan oleh Foucault, bahwa kekuasaan tidak dapat berjalan tanpa resistensi, akun ini pun tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi, khususnya beberapa konten hadis yang berhasil menuai kontroversi dan menimbulkan propaganda, karena menyinggung praktik keagamaan dan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun di masyarakat.

Kata kunci: Hadis; Media Sosial; Relasi-Kuasa; Foucault.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi salah satu ruang publik paling berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat modern. Sebagai platform yang memungkinkan distribusi informasi secara cepat dan masif, media sosial memainkan peran sentral dalam membangun wacana, termasuk dalam hal keagamaan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena kekuasaan di mana berbagai aktor dapat bersaing untuk mengendalikan narasi dan pengetahuan tertentu. Keberadaan media sosial memungkinkan individu atau kelompok dengan kepentingan tertentu untuk menyampaikan doktrin-doktrin keagamaan kepada khalayak luas melalui berbagai bentuk konten, seperti kutipan hadis, *meme*, ceramah singkat, hingga video pendek yang dirancang untuk viral. Konten berbasis hadis (misalnya) sering digunakan untuk memberikan legitimasi atas pandangan atau ajaran tertentu, dengan menyandarkan otoritasnya pada sumber-sumber agama yang dianggap sahih oleh umat Islam. Namun, pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan hadis tidak selalu bebas dari bias dan manipulasi. Banyak konten yang diproduksi namun tidak dapat dipertanggung jawabkan karena mengabaikan validitas sanad dan matan hadis, sehingga berpotensi menyesatkan atau digunakan sebagai alat propaganda keagamaan.

Menanggapi fenomena di atas, terdapat salah satu akun bernama @hadits_lemah yang hadir dengan membawa visi misi untuk memurnikan kembali keaslian hadis di media sosial serta memberikan edukasi bahwa tidak seluruhnya hadis yang beredar khususnya di media sosial bisa untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman. Akun ini secara eksplisit membahas dan memberikan edukasi bahwa beberapa hadis yang sering beredar di khalayak

umum khususnya di media sosial mayoritas berstatus sebagai hadis daif (lemah) atau bahkan *maudhu'* (palsu). Namun tidak dapat dipungkiri, akun ini dalam beberapa konten hadisnya juga berhasil menuai kontroversi di kalangan warganet. Banyak warganet yang pro dan kontra dengan akun ini karena dalam penyajian edukasi dianggap sering memberikan narasi-narasi yang seakan bertujuan untuk menggiring opini publik dan diarahkan kepada kubu dan ideologi tertentu. Dari sinilah, peran utama dari sebuah akun di media sosial yang mempunyai otoritas kekuasaan tertentu untuk mendistribusikan dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan tertentu agar sesuai dengan maksud dan tujuan akun tersebut. Sehingga hal ini cukup relevan dan berkaitan dengan teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault yang akan dijadikan penulis sebagai kerangka utama dalam menganalisis akun @hadits_lemah tersebut.

Belum cukup banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran media sosial sebagai arena penyebaran segala informasi dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu. Salah satu penelitian yang cukup berkaitan dengan tema yang akan di bahas yakni penelitian oleh Uswatun Hasanah dengan judul "Study of Instagram's Efforts to Maintain Hadith Authenticity on Media Social" dalam *Journal International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1 No.1, 2022. Penelitian tersebut secara garis besar mengidentifikasi dan menganalisis berbagai metode yang digunakan oleh akun Instagram @hadis_dhaif (sebelum berganti menjadi @hadits_lemah) untuk melindungi keaslian hadis di media sosial. Penelitian tersebut juga mengkaji bagaimana upaya Instagram dalam menjaga keaslian hadis melalui akun @hadis_dhaif. Hasilnya ditemukan bahwa upaya akun @hadis_dhaif dalam menjaga keaslian hadis di media sosial cukup efektif namun masih memiliki keterbatasan, seperti kurangnya keterlibatan ulama lokal dan eksplorasi fitur kreatif Instagram.¹ Namun penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengkaji konten yang mengandung kontroversial atau propaganda dari akun Instagram @hadis_dhaif, juga tidak menyajikan respons dan tanggapan dari warganet terhadap beberapa konten hadisnya. Fokus utama dari penelitian tersebut hanya menyoroti pada metode dan strateginya saja tanpa sedikitpun menyinggung dampak yang terjadi dengan kehadiran akun tersebut.

Berbeda dengan penelitian ini yang memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya, karena pendekatan dan fokus kajiannya berbeda secara substansial. Di mana penelitian ini menggunakan

¹ Uswatun Hasanah, "Study of Instagram's Efforts to Maintain Hadith Authenticity on Media Social", *Journal International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1 No.1, 2022.

teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault, yang belum diterapkan pada penelitian sebelumnya. Pendekatan ini menawarkan analisis kritis terhadap bagaimana akun @hadits_lemah memanfaatkan kekuasaan dalam produksi pengetahuan dan membentuk opini publik serta mengontrol narasi hadis di media sosial, menggiring persepsi warganet, dan bahkan menciptakan propaganda melalui beberapa konten hadisnya. Selain itu, penelitian ini juga akan menyajikan beberapa konten hadis dari akun tersebut yang bersifat kontroversial atau mengundang perdebatan. Ini merupakan dimensi yang tidak diulas dalam penelitian sebelumnya, yang hanya menyoroiti metode klarifikasi dan edukasi tanpa kritik terhadap isi konten. Penelitian ini juga akan menampilkan tanggapan dari warganet terhadap konten akun @hadits_lemah dengan mengeksplorasi bagaimana warganet menerima, menolak, atau menanggapi klaim yang dibuat akun tersebut. Sehingga penelitian ini semacam penelitian lanjutan yang akan membahas beberapa aspek yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis akun @hadits_lemah ini adalah pendekatan teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault. Menurut Foucault, dalam bukunya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* menyebutkan “*that power and knowledge directly imply one another*” (kekuasaan dan pengetahuan saling terkait erat),² kekuasaan menghasilkan pengetahuan, dan pengetahuan memperkuat kekuasaan. Dalam konteks media sosial, akun seperti @hadits_lemah memegang kendali atas wacana melalui konten-kontennya yang mampu mempengaruhi opini publik. Di sini, kekuasaan tidak hanya muncul dalam bentuk fisik atau otoritas formal, namun melalui wacana yang dikonstruksi dan disebarkan melalui konten digital. Konten-konten tersebut berfungsi sebagai alat kekuasaan yang membentuk pengetahuan masyarakat, terutama bagi pengguna yang kurang paham mengenai ilmu hadis dan sanad. Akun ini mampu mengendalikan cara pandang sebagian masyarakat dengan menyebarkan informasi yang sering kali menyesatkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah ingin menganalisis bagaimana akun @hadits_lemah memanfaatkan kekuasaan dalam produksi pengetahuan dan membentuk opini publik serta mengontrol narasi hadis di media sosial, menggiring persepsi warganet, dan bahkan menciptakan propaganda melalui beberapa konten hadisnya.

Adapun batasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis wacana konten hadis yang diunggah oleh akun Instagram @hadits_lemah selama

² Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (London: Penguin Books, 1977), 26.

periode Januari 2024-Juli 2024. Penelitian ini tidak membahas validitas sanad atau matan hadis secara tekstual, melainkan menelaah bagaimana akun tersebut membangun relasi kuasa melalui narasi keagamaan dan memproduksi pengetahuan di ruang digital. Data yang dikaji meliputi konten-konten yang bersifat kontroversial atau menimbulkan perdebatan publik, serta tanggapan warganet yang muncul dalam kolom komentar. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada aspek wacana, ideologi, dan relasi kuasa yang terbangun di balik penyebaran konten hadis di media sosial, bukan pada otentisitas hadis secara filologis atau keilmuan hadis klasik.

PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Arena Kekuasaan

Media sosial saat ini telah menjadi ruang dan tempat bagi banyak hal terjadi. Bukan hanya sekadar untuk sarana hiburan dan alat komunikasi saja, media sosial kini juga dapat menjadi arena kekuasaan bagi siapa pun untuk menciptakan dan menyebarkan sebuah pengetahuan. Di sini, setiap orang memiliki panggung untuk berbicara, mengutarakan pendapat dan opininya, atau bahkan memengaruhi pandangan dan opini orang lain.³ Bagi individu atau kelompok tertentu, kekuasaan ini tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi atau pengetahuan, namun juga dimanfaatkan untuk menggiring opini publik sesuai tujuan mereka. Sehingga media sosial yang pada mulanya hanya digunakan sebagai alat berkomunikasi pada akhirnya berubah menjadi distribusi dan alat kekuasaan.

Di tengah perkembangan teknologi yang cukup pesat, kekuasaan saat ini tak lagi hanya terbatas pada mereka yang memiliki jabatan secara formal. Namun, siapa pun yang mampu memanfaatkan media sosial dengan cerdas bisa memiliki kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar. Melalui unggahan sederhana, seseorang dapat menginspirasi, menyentuh hati, atau bahkan memengaruhi ribuan hingga jutaan orang. Konten-konten tersebut dirancang semenarik mungkin baik dengan visual berupa gambar dan video atau dengan narasi yang bersifat emosional agar mudah diterima oleh publik.⁴ Hal ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa media sosial telah menjadi senjata bagi mereka yang memahami cara kerjanya. Sehingga tidak jarang sebuah organisasi keagamaan, politik, atau bahkan bisnis menyisipkan narasi tertentu dalam

³ Ahmad Rudy Fardiyani, "Kekuasaan Simbolik Di Media Sosial: Stigma Terhadap Kritikus Pemerintah," *Jurnal Sosiologi*, vol. 17, no. 1 (2015), 3.

⁴ Reskiyanti Nurdin, "Konstruksi Hegemoni Kekuasaan Dalam Media Sosial: Komparasi Postingan Instagram Walikota Makassar dan Bupati Gowa," *Jurnal Populi*, vol. 5, no. 2 (2022), 256.

konten mereka dengan tujuan-tujuan tertentu seperti membangun citra, memengaruhi pandangan, ideologi atau bahkan mencari dukungan.

Dalam konteks yang lebih luas, kekuasaan di media sosial tidak hanya berkaitan dengan siapa yang berbicara, namun juga dengan bagaimana dan sejauh mana narasi tersebut diulang, disebar, dan dipercaya oleh publik. Algoritma media sosial berperan besar dalam memperkuat kekuasaan ini, karena sistem tersebut secara otomatis memprioritaskan konten yang lebih banyak mendapatkan interaksi. Dengan demikian, narasi yang paling sering muncul adalah bukan selalu yang paling benar, melainkan yang paling menarik perhatian. Di sinilah muncul bentuk kekuasaan baru yang bersifat simbolik, yakni kekuasaan yang tidak memaksa secara fisik, namun dapat bekerja melalui pengulangan makna dan penciptaan opini publik. Kekuasaan semacam ini jauh lebih halus, namun justru lebih efektif dalam membentuk cara berpikir masyarakat digital di masa kini.

Dalam hal agama, mediasi konten keagamaan menjadi contoh nyata bagaimana media sosial sering kali dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Misalnya, hadis yang dicantumkan pada narasi sebuah konten sering kali bertujuan untuk memperkuat posisi ideologis, menarik perhatian, atau bahkan memengaruhi pandangan audiens.⁵ Konten-konten semacam ini dirancang semenarik mungkin supaya relevan dengan realitas di masyarakat, sehingga banyak warganet yang menerima dan pro dengan pesan-pesan atau paham yang di sisipkan oleh sebuah akun pada konten hadisnya. Namun tidak sedikit juga dari warganet yang justru kontra dan menentang konten-konten tersebut karena dianggap berseberangan dengan ideologi dan paham mereka sehingga konten-konten tersebut dianggap kontroversial karena berhasil menimbulkan propaganda pada kolom komentarnya. Akhirnya, media sosial pun berubah menjadi arena pertempuran tempat di mana dua kubu berusaha untuk mempertahankan atau menjatuhkan narasi dan argumen masing-masing.

Adapun media sosial sebagai arena kekuasaan tidak dapat berdiri sendiri, terdapat peran besar dari warganet di balik kesuksesan sebuah narasi/informasi yang dibangun. Warganet berperan sebagai pendorong utama yang menjadikan sebuah isu/konten menjadi viral melalui jumlah *like*, komentar, atau jumlah konten yang mereka bagikan. Hal ini sekaligus dapat memberikan legitimasi secara tidak langsung terhadap suatu narasi/informasi yang disampaikan oleh konten tersebut. Sehingga tanpa peran besar dari warganet ini, media sosial tidak akan memiliki kekuatan yang cukup efektif untuk menjadi arena

⁵ Alfika Inayatul Masruroh and Tazkia Anugraheni Perdana, "Pergeseran Hadis di Media Sosial: Kajian Mediatisasi Hadis di Indonesia," *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 9, no. 2 (2023), 102.

kekuasaan bagi individu atau kelompok tertentu.⁶ Seakan menjadi sebuah relasi yang saling berkaitan, sebuah akun di media sosial dapat memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi warganet melalui konten-kontennya namun sebuah konten tidak akan dapat sukses/viral tanpa peran besar dari warganet di baliknya. Hal ini selaras dengan teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault yang akan penulis gunakan untuk menganalisis salah satu akun di Instagram bernama @hadits_lemah yang menurut teori tersebut mempunyai kekuasaan untuk menciptakan sebuah pengetahuan.

Telaah Terhadap Akun @hadits_lemah

Akun Instagram @hadits_lemah telah mem-*posting* sebanyak 2.398 konten. Saat ini, jumlah pengikutnya mencapai 160 ribu orang, dalam bio akun, tercantum bahwa pembinanya adalah Ustadz Zulkafti, MA.⁷ Selain akun utama, @hadits_lemah juga memiliki akun pendukung bernama @hadits_shahihh, akun pendukung tersebut memiliki pengikut sebanyak 86,2 ribu orang.⁸ Dilihat perbandingan jumlah pengikut, terlihat bahwa warganet lebih tertarik dengan konten @hadits_lemah. Tidak hanya di Instagram, @hadits_lemah juga aktif di platform media sosial lain seperti Telegram dan Facebook. Akun ini memiliki jumlah 3,9 ribu pengikut di Telegram⁹ dan 8,5 ribu pengikut di Facebook.¹⁰ konten yang diunggah di Telegram dan Facebook juga sama dengan yang diunggah di Instagram.

Posting-an di akun @hadits_lemah ini dilengkapi dengan visual gambar yang cukup menarik, di mana gambar ini dirancang untuk mendukung pemahaman isi konten. Popularitas akun ini juga menunjukkan tentang minat masyarakat terhadap pembahasan hadis-hadis yang dianggap bermasalah serta keberadaannya dapat membantu untuk mengedukasi umat Islam. Banyak dari pengikutnya yang memanfaatkan akun ini untuk mengenal hadis secara lebih mendalam. Akun @hadits_lemah mereka jadikan rujukan penting dalam diskusi hadis daif (lemah) ataupun *maudhu'* (palsu). Adapun akun pendukungnya yang masih dalam satu naungan bernama @hadits_shahihh,

⁶ Puji Laksono, "Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa," *Jurnal Al-Tsiqob (Dakwah dan Ekonomi)*, vol. 4, no. 2 (2019), 50.

⁷ "@hadits_lemah," *Instagram*, 2024, https://www.instagram.com/hadits_lemah?igsh=NjY5cWhzajRibXZx, accessed December 8, 2024.

⁸ "@hadits_sahihh," https://www.instagram.com/hadits_shahihh?igsh=MzRIODBiNWFIZA==, *Instagram*, accessed December 8, 2024.

⁹ "Hadits_Lemah," *Telegram*, 2024, https://t.me/Hadits_Lemah, accessed December 8, 2024.

¹⁰ "Hadits_Lemah," *Facebook*, 2024, <https://www.facebook.com/@MediaHaditsLemah/?mibextid=ZbWKwL>, accessed December 8, 2024.

fokus kajiannya adalah pada hadis-hadis sahih saja, sehingga kombinasi kedua akun ini memberikan perspektif yang luas bagi para pengikutnya. Dengan kontennya yang terstruktur, membuat akun @hadits_lemah ini semakin dikenal di masyarakat.



Gambar 1. Akun @hadits_lemah



Gambar 2. Akun @hadits_shahih

Kedua akun di atas kerap membagikan video dakwah dari berbagai ulama ternama dari Timur Tengah, salah satunya adalah seperti Syekh Utsman al-Khamis. Beliau dikenal sebagai ulama kontemporer yang banyak mengkritik ajaran Syi'ah Imamiah, Syekh Utsman juga aktif menulis buku yang membantah pandangan Syi'ah. Materi dakwahnya sering membahas isu akidah dan perbandingan agama.¹¹ Ulama lainnya adalah seperti Syekh Sa'ad Al-Khotslan, beliau merupakan seorang profesor fiqih di Universitas Al-Imam di Riyadh. Selain itu, Syekh Sa'ad juga mengajar di Masjidil Haram, Mekah, beliau sering membahas isu-isu fiqih kontemporer dalam dakwahnya. Keilmuan beliau dikenal mendalam, khususnya dalam bidang hukum Islam.¹²

Ulama selanjutnya yang sering ditampilkan pada akun tersebut adalah Syekh Ami al-Suqai, beliau merupakan seorang penceramah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Selain itu, Syekh Ami juga merupakan pengajar di Universitas Qassim, Arab Saudi, beliau kerap menyampaikan ceramah keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dakwah beliau sering membahas masalah spiritual dan kehidupan sehari-hari.¹³ Ketiga ulama di atas

¹¹ “@tsaqofah.in.Official”, *Instagram*, 2024 <https://www.instagram.com/tsaqofah.in.official?igsh=MzRIODBiNWFIZA==>, accessed December 8, 2024.

¹² “Biografi Ulama,” *Benih Kebaikan*, 2024, <https://benihkebaikan.com/biografi-ulama>, accessed December 8, 2024.

¹³ “Prof. Sami Al-Suqair: Imam Masjid Harus Menjadi Contoh Dalam Keyakinan, Ibadah, dan Perilakunya,” *Ministry of Awqaf and Islamic Affairs*, 2024, <https://www.awqaf.gov.kw/en/Dialogues%20and%20Meetings/Prof-Sami-Al-Suqair-The-imam-of-the-mosque-should-be-an-example-in-his-beliefs,-worship,-and-behavior-7155>, accessed December 8, 2024.

memiliki gaya dakwah yang khas dan berbeda. Popularitas mereka di kalangan Muslim dunia cukup tinggi sehingga akun ini menjadikan video mereka sebagai sumber inspirasi bagi umat. Banyak pengikut akun ini yang mengapresiasi isi dakwah dari para ulama tersebut karena konten-konten yang diunggah memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Islam.

Sebagian pihak berpendapat bahwa hadis shahih seharusnya lebih diprioritaskan, mereka khawatir pembahasan hadis lemah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Di sisi lain, akun ini bertujuan untuk memperkenalkan sisi historis dan ilmiah dari kajian hadis, dengan demikian masyarakat diajak memahami konteks di balik hadis tertentu. Akun ini juga mengedepankan transparansi dalam menyampaikan referensi ilmiah, kritik yang muncul tidak menghalangi akun ini untuk tetap konsisten dalam misinya. Penyampaian konten dilakukan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dicerna. Pendekatan visual dan interaktif menjadi salah satu kekuatan utamanya, melalui edukasi ini, akun @hadits_lemah berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman agama yang lebih mendalam.

Akun pendukung @hadits_shahihh juga menjadi bagian dari upaya menyeimbangkan dakwah di media sosial, meski demikian jumlah pengikutnya lebih sedikit dibandingkan akun @hadits_lemah. Perbedaan ini mencerminkan selera warganet terhadap jenis konten dakwah yang disajikan. Akun Instagram @hadits_lemah menekankan pentingnya memahami sanad dan matan hadis secara mendalam, fokus ini bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran terhadap konten yang dibagikan. Melalui pendekatan ini, akun ini mendorong pengikutnya untuk lebih berhati-hati dalam memahami informasi keislaman, meski demikian risiko salah tafsir terhadap konten yang diposting tetap ada. Oleh karena itu, pengikut dihimbau untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah tanpa kajian lebih lanjut, kehadiran akun ini menunjukkan bagaimana dakwah Islam dapat memanfaatkan media digital secara efektif.

Melalui akun @hadits_lemah ini, menunjukkan bahwa media digital telah menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah Islam di era modern. Platform seperti Instagram, Facebook dan Telegram memungkinkan pesan-pesan agama menjangkau khalayak yang lebih luas. Pendekatan visual dan interaktif juga sangat menarik bagi generasi seperti milenial dan Gen Z. Selain itu, konten dakwah yang menarik dan kreatif dapat meningkatkan minat anak muda dalam mempelajari ajaran agama. Media sosial yang telah menjadi arena kekuasaan berhasil dimanfaatkan dengan baik oleh akun seperti @hadits_lemah ini untuk memberikan edukasi terkait hadis-hadis daif (lemah)

atau bahkan *maudbu'* (palsu) yang terlanjur menyebar di masyarakat secara luas. Kekuasaan yang dimiliki oleh akun ini merupakan bentuk implementasi dari teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault yang akan penulis bahas setelah ini.

Relasi Kuasa-Pengetahuan Akun @hadits_lemah

Adapun teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault dapat memberikan perspektif yang menarik untuk memahami fenomena digital, termasuk keberadaan akun media sosial seperti @hadits_lemah ini. Menurut Foucault, kuasa dan pengetahuan adalah dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kuasa tidak hanya berfungsi represif tetapi juga produktif yang dapat menciptakan pengetahuan serta membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat.¹⁴ Dalam konteks ini, akun @hadits_lemah menjadi contoh nyata bagaimana teori ini bekerja di ranah digital. Akun @hadits_lemah ini menggunakan media sosial sebagai suatu platform untuk memvalidasi atau mendekonstruksi hadis-hadis yang beredar di masyarakat. Melalui narasi yang dibentuk secara terstruktur, visualisasi yang menarik, dan metode penyajian yang meyakinkan, akun ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi namun juga menciptakan diskursus baru mengenai hadis. Dalam praktiknya, akun ini berfungsi sebagai aktor dalam “rezim kebenaran” yaitu entitas yang menentukan apa yang layak dianggap benar atau salah dalam suatu diskursus hadis.¹⁵

Menurut Foucault, kuasa selalu hadir di setiap hubungan atau relasi dan tidak bersifat absolut (mutlak).¹⁶ Kuasa menciptakan struktur pemikiran baru, seperti yang terlihat pada konten-konten akun @hadits_lemah. Dengan mengkaji ulang keabsahan hadis dan menyajikannya kepada publik, akun ini membangun wacana yang membedakan antara hadis sahih dan hadis daif (lemah). Proses ini sesuai dengan pandangan Foucault bahwa kuasa menciptakan pengetahuan dan membentuk norma, termasuk norma keagamaan yang di tanamkan oleh masyarakat.¹⁷ Namun, kuasa tidak dapat berjalan tanpa resistensi. Sebagaimana ditegaskan oleh Foucault, kuasa selalu diimbangi oleh resistensi. Akun @hadits_lemah jug sering kali menerima kritik

¹⁴ Arif Syafiuiddin, “Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault),” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, vol. 18, no. 2 (2018), 151.

¹⁵ Alfathri Fadlin, “Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 1, no. 1 (2016), 19.

¹⁶ Fadlin, 20.

¹⁷ Abdulah Khozin Alfi Tanjung, “Konsep Kekuasaan Michel Foucault,” *Teosofi: Jurnal Tasawwuf Dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 1 (2012), 135.

bahkan penolakan dari para audiens/warganet yang mempertanyakan otoritasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa dalam diskursus hadis di era digital bersifat dinamis dan selalu menghadapi tantangan yang cukup beragam.¹⁸

Adapun dampak kuasa akun ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan jumlah ribuan pengikut, akun @hadits_lemah ini dapat memiliki pengaruh besar dalam mengkonstruksi ulang pemahaman keagamaan di ruang publik digital. Ketika sebuah hadis diklaim sebagai hadis daif (lemah) oleh akun ini, implikasinya menjadi luas, mulai dari ranah akademis hingga praktik keagamaan yang telah berlangsung di masyarakat. Pengetahuan yang dihasilkan oleh akun ini tidak hanya bersifat teoritis namun juga praktis yang dapat memengaruhi perilaku sosial secara langsung. Dengan demikian, kekuasaan pada akun @hadits_lemah ini dapat melampaui batas layar digital sehingga membentuk opini publik dan pola pikir masyarakat terkait sebuah hadis melalui klaimnya. Strategi komunikasi yang digunakan oleh akun ini merepresentasikan sifat kuasa sebagaimana yang dijelaskan oleh Foucault (kuasa tidak hanya berfungsi represif tetapi juga produktif).¹⁹ Alih-alih memaksa, akun ini justru menciptakan pengetahuan yang dapat tertanamkan dengan baik pada para audiensnya. Dengan memanfaatkan elemen visual, data yang terstruktur, dan interaksi yang aktif, akun ini mampu membangun otoritas pengetahuan yang sulit diabaikan.

Melalui teori Foucault, kita dapat memahami bagaimana akun @hadits_lemah menjadi agen dalam jaringan kekuasaan yang lebih luas. Akun ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kuasa yang membentuk opini publik. Dalam konteks digital, peran akun ini menjadi semakin kompleks karena ia tidak hanya menjadi sumber informasi namun juga sebagai arena perebutan makna di mana berbagai aktor sosial berusaha menegosiasikan posisi dan kebenaran mereka. Kesimpulannya, akun @hadits_lemah merupakan ilustrasi konkret dari bagaimana teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault dapat diinterpretasikan dalam konteks digital. Dengan memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, Facebook dan Instagram, akun ini dapat menciptakan wacana baru yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai sebuah hadis. Namun, kuasa yang dimiliki oleh akun ini tidak pernah lepas dari tantangan, karena tidak dapat dipungkiri

¹⁸ Mujiyanto, "Pertarungan Kekuasaan Dalam Teks Media (Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji Dalam Koran Jawa Pos)," *Jurnal Linguistik Terapan*, vol. 1, no. 2 (2011), 15.

¹⁹ Syafuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)", 151.

bahwa beberapa kontennya berhasil menuai kontroversi bagi warganet. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa dan pengetahuan dalam ruang digital tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang ada namun juga membentuknya kembali dan menciptakan pola pikir baru pada era modern.²⁰

Tantangan dan Kontroversi Konten @hadits_lemah

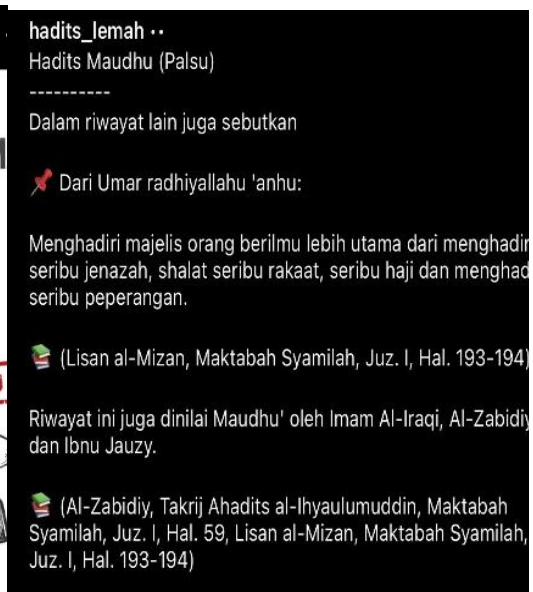
Akun media sosial @hadits_lemah kerap menjadi pusat perhatian warganet karena beberapa kontennya yang memuat hadis-hadis dengan narasi yang cukup kontroversial. Postingan-postingannya tersebut sering kali mempertanyakan atau mengkritisi praktik-praktik yang telah mengakar dalam tradisi dan budaya umat Islam di Indonesia. Tidak jarang, hal tersebut berhasil memancing diskusi cukup sengit di tengah warganet, terutama karena banyak dari praktik tersebut telah dianggap sebagai bagian sah dari ajaran agama. Namun polemik tidak hanya berhenti sampai di sini, beberapa unggahan dari akun ini justru memperuncing perbedaan pandangan, menciptakan kontroversi yang berujung pada tuduhan propaganda. Akun @hadits_lemah ini kerap dituduh menyudutkan kebiasaan *amaliyah* (praktik ibadah) kelompok tertentu dengan memberikan narasi bahwa praktik ibadah tersebut bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad saw. karena tidak sesuai dengan hadis-hadis sahih, atau hadis-hadis yang dijadikan sebagai dalil *amaliyah* mereka diklaim sebagai hadis yang daif (lemah) atau bahkan *maudhu'* (palsu), sehingga beberapa konten hadisnya justru mengundang reaksi keras warganet dari berbagai pihak. Lebih-lebih pada sebagian *caption* kontennya, akun ini justru memberikan riwayat hadis yang derajatnya lebih daif (lemah) dari hadis yang ada di konten. Adapun di antara konten-konten @hadits_lemah yang dianggap menuai kontroversi adalah sebagai berikut:

²⁰ Mujiyanto, "Pertarungan Kekuasaan Dalam Teks Media (Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji Dalam Koran Jawa Pos)", 10.

1. Hadis tentang menghadiri majelis ilmu lebih utama dari shalat seribu rakaat.



Gambar 3. Konten Hadis



Gambar 4. Konten Hadis

Hadis tersebut pernah dijelaskan oleh Habib Abdul Qodir Ba'abud dalam salah satu ceramahnya. Beliau menyampaikan bahwa menghadiri majelis ilmu, meskipun hanya sebentar, memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan menghadiri shalat jenazah, menjenguk orang sakit, atau melaksanakan shalat sunnah sebanyak seribu rakaat.²¹ Akun @hadits_lemah kemudian memposting konten dan memberikan klaim bahwa hadis tersebut tidak sah atau bahkan *maudhu'* (palsu).²² Postingan yang mendapatkan 600 *like* tersebut berhasil menuai kontroversi, terutama karena hadis tersebut telah lama beredar dan diyakini oleh masyarakat serta yang menyampaikannya merupakan seorang tokoh ulama/habaib yang sangat dihormati di kalangan umat Islam Indonesia.

²¹ Ba'abud Habib Abdul Qadir, "Ibadah Yang Paling Dicari Oleh Ahli Kubur Adalah Majlis Ilmu | Habib Abdul Qodir Ba'abud," *YouTube*, 2024, https://youtu.be/N_HasW-V0Gs?feature=shared, accessed December 8, 2024.

²² "Hadis Tentang Menghadiri Majlis Ilmu Lebih Utama Dari Sholat Seribu Rakaat," *Instagram*, 2024, <https://www.instagram.com/p/DDJAx4BycAA/?igsh=MTNlaWhwdmZsanMzOQ==>, accessed December 8, 2024.

2. Hadis tentang anjuran membaca tahlil saat mengantar jenazah.



Gambar 5. Konten Hadis



Gambar 6. Konten Hadis

Tradisi membaca tahlil ketika mengantarkan jenazah telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia secara turun temurun. Namun, akun @hadits_lemah mengunggah sebuah postingan yang membahas hadis yang sering dijadikan dalil dalam pelaksanaan *amaliyah* ini dengan memberikan klaim bahwa kualitas hadis tersebut adalah daif (lemah).²³ Postingan yang mendapatkan 781 *like* tersebut tampaknya bertujuan untuk memengaruhi pandangan masyarakat agar tidak lagi mengamalkan tradisi ini. Hal ini tentu memicu reaksi pro-kontra di kalangan warganet, terutama dari kalangan masyarakat yang telah melestarikan tradisi ini secara turun temurun, karena tradisi ini telah menjadi bagian penting dari budaya dan praktik keagamaan mereka.

²³ “Anjuran Membaca Tahlil Saat Mengantar Jenazah,” *Instagram*, 2024, <https://www.instagram.com/p/DCvS0B6yxeU/?igsh=N3huOGdja2dpeWhq>, accessed December 8, 2024.

3. Hadis tentang anjuran mengadzankan mayit di lubang kubur.



Gambar 7.
Konten Hadis



Gambar 8.
Konten Hadis

Dalam pandangan mazhab Syafi'iyah, adzan tidak hanya dikhususkan sebagai panggilan untuk melaksanakan shalat, namun juga memiliki fungsi yang lebih luas dan dianjurkan dalam berbagai situasi tertentu di luar konteks shalat. Banyak ulama Syafi'iyah dalam kitab-kitab mereka menyebutkan bahwa adzan dapat dikumandangkan untuk kebutuhan lain, seperti saat terjadi kebakaran atau untuk mengiringi keberangkatan seorang musafir. Syekh Zainuddin al-Malibariy, seorang ulama Syafi'iyah terkenal dari India, dalam kitabnya *Fath al-Mu'in*, menjelaskan bahwa terdapat beberapa situasi di mana adzan dianjurkan.²⁴ Beliau menuliskan:

وقد يسن الأذان لغير الصلاة كما في أذن المهموم والمصروع والغضبان
ومن ساء خلقه من إنسان أو بهيمة وعند الحريق وعند تغول الغيلان أي
تمرد الجن وهو والإقامة في أذني المولود وخلف المسافر²⁵

“Adzan juga dianjurkan untuk hal-hal di luar shalat, seperti mengumandangkannya di telinga orang yang sedang mengalami kegelisahan yang mendalam, orang yang kerasukan, atau orang yang sedang dilanda amarah yang besar. Adzan juga dapat dikumandangkan kepada mereka yang buruk akhlaknya,

²⁴ Ahmad Zarkasih, *Antara Kita, Jenazah dan Kuburan* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 30.

²⁵ Zayn al-Dīn Ahmad bin Abd 'Azīz bin Zayn al-Dīn bin 'Alī bin Ahmad al-Hindī al-Malībārī, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain bi Mubimmat al-Din* (Mesir: Dār Ibn Ḥazm, 2009), 105.

baik itu manusia maupun hewan. Selain itu, adzan juga dianjurkan saat terjadi kebakaran, untuk mengusir gangguan jin, serta ketika bayi baru lahir, adzan dan iqamah dapat dikumandangkan di telinganya. Begitu pula, adzan dianjurkan untuk mengiringi keberangkatan seorang musafir."

Adzan untuk mayit dianjurkan berdasarkan qiyas (analogi) dengan anjuran untuk mengadzankan bayi yang baru lahir. Konsep ini dipandang sebagai cara untuk memohonkan keberkahan dan perlindungan bagi arwah orang yang telah meninggal. Namun, akun @hadits_lemah mengunggah sebuah postingan yang membahas tentang adzan untuk mayit, dengan menyebut hadis yang mendasari praktik tersebut sebagai hadis *maudbu'* (palsu).²⁶ Postingan yang mendapatkan 2.555 *like* ini pun berhasil menuai kontroversi karena praktik mengadzankan mayit telah menjadi tradisi yang sangat umum dilakukan oleh masyarakat Muslim di Nusantara dan sudah dianggap sebagai bagian dari budaya keagamaan mereka. Masyarakat merasa bahwa adzan bagi mayit memiliki makna spiritual yang mendalam, sebagai doa dan bentuk penghormatan terakhir bagi yang telah meninggal. Oleh karena itu, postingan yang mendapatkan *like* dan komentar yang mengklaim bahwa hadis tersebut *maudbu'* (palsu) telah memicu perdebatan, karena telah dianggap telah menentang tradisi yang telah lama dijalankan dan diyakini oleh banyak orang, khususnya masyarakat Indonesia yang bermadzhab Syafi'iyah.

Melalui beberapa konten yang menuai kontroversi di atas, dapat disimpulkan bahwa akun @hadits_lemah dalam upayanya untuk meluruskan pemahaman dan mengedukasi masyarakat mengenai status hadis-hadis tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang signifikan. Di antara beberapa tantangannya adalah sebagai berikut:²⁷

1. Menangkal penyebaran hadits lemah.

Salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh akun @hadits_lemah adalah viralitas hadis-hadis daif (lemah) dan *maudbu'* (palsu) yang sudah terlanjur menyebar di kalangan masyarakat. Hadits-hadits seperti "Menghadiri Majelis Ilmu Lebih Utama Dari Shalat Seribu Rakaat" kerap dikutip tanpa pengecekan sanad dan matan yang valid. Penyebaran melalui platform populer seperti WhatsApp, Facebook, hingga Instagram membuat tantangan ini semakin terlihat kompleks. Konten yang sederhana namun

²⁶ "Hadis Anjuran Mengadzankan Mayit di Lubang Kubur," *Instagram*, 2024, <https://www.instagram.com/p/DCGZEP1ynwm/?igsh=emI1MmkyaTlwMXk1>, accessed December 8, 2024.

²⁷ Uswatun Hasanah, "Study of Instagram's Efforts to Maintain Hadith Authenticity on Media Social," *International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, no. 1 (2022), 157.

menarik sering kali dipercaya begitu saja tanpa dilakukan verifikasi terlebih dahulu. Kehadiran akun seperti @hadits_lemah berusaha menahan arus informasi salah ini dengan menyediakan klarifikasi berdasarkan standar keilmuan hadis. Namun faktanya, tantangan berikutnya muncul dari rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya verifikasi hadis. Banyak pengguna media sosial yang tidak terbiasa menyaring informasi dan lebih memilih untuk menyebarkan konten yang terlihat “menarik” atau “viral”. Hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi akun edukatif seperti @hadits_lemah.

2. Kredibilitas Konten dan Dukungan Ulama Lokal.

Akun @hadits_lemah sejatinya mengusung metode yang cukup sistematis dalam menjelaskan kelemahan suatu hadis. Metode ini mencakup penyampaian langsung dari beberapa ulama Timur Tengah seperti Syekh Musthofa al-Adawi, Syekh Utsman Al-Khamis, Syekh Sa’ad Al-Khotslan, dan beberapa ulama Timur Tengah lainnya. Bahkan akun ini juga menyediakan klarifikasi melalui kanal Telegram dan Facebook untuk menjangkau audiens lebih luas. Namun, tantangan kredibilitas muncul ketika metode ini tidak melibatkan ulama lokal yang memiliki pengaruh di Indonesia. Padahal, keterlibatan tokoh agama lokal yang lebih dikenal masyarakat berpotensi meningkatkan kepercayaan publik terhadap konten yang disampaikan. Penggunaan tokoh dari luar negeri kadang dianggap kurang relevan oleh sebagian kalangan, sehingga upaya edukasi tidak selalu efektif.

3. Keterbatasan jumlah pengikut dan jangkauan.

Meskipun akun @hadits_lemah telah aktif sejak tahun 2018 dengan jumlah unggahan mencapai 2.392 serta jumlah pengikutnya yang mencapai sekitar 160 ribu per-2024. Angka ini masih jauh dari jumlah pengguna Instagram di Indonesia saat ini yang mencapai 2,25 miliar.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi akun tersebut belum dapat menjangkau sebagian besar pengguna Instagram di Indonesia.

4. Tantangan budaya dan persepsi masyarakat.

Secara umum, masyarakat Indonesia telah memiliki tradisi budaya yang cukup kental, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Dalam beberapa kasus, hadis-hadis daif (lemah) atau bahkan *maudhu’* (palsu) telah

²⁸ Monavia Ayu Rizaty, “Data Jumlah Pengguna Aktif Instagram di Dunia 12 Tahun Terakhir Hingga Kuartal II/2024,” *Data Indonesia*, 2024, <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-aktif-instagram-di-dunia-12-tahun-terakhir-hingga-kuartal-ii2024>, accessed December 8, 2024.

menjadi bagian dari praktik keagamaan secara turun-temurun. Misalnya, hadis tentang “Mengadzankan Mayit di Lubang Kubur”. Melawan persepsi yang telah mengakar kuat ini merupakan tantangan besar bagi akun @hadits_lemah. Tidak jarang akun tersebut mendapat kritik atau bahkan penolakan dari sebagian warganet yang merasa bahwa upaya klarifikasi ini merusak “tradisi” atau dianggap terlalu kaku dalam menilai suatu hadis. Kondisi ini membuat akun @hadits_lemah harus menghadapi resistensi dari sebagian audiens yang belum terbiasa dengan pendekatan kritis terhadap hadis.

5. Kurangnya akun serupa sebagai pendukung.

Saat ini, akun-akun dengan misi serupa masih tergolong sangat terbatas di Indonesia. Akun @hadits_lemah berdiri sendirian dalam mengedukasi masyarakat secara konsisten tentang hadits daif (lemah) dan *maudhu'* (palsu). Kondisi ini memperberat tugas akun tersebut karena minimnya dukungan dari akun lain yang memiliki visi serupa. Padahal, dengan adanya kolaborasi dan dukungan lebih luas, upaya edukasi ini bisa lebih cepat menjangkau warganet dan audiens yang lebih besar dari berbagai kalangan.

Dari berbagai tantangan di atas dapat dipahami bahwa perjuangan akun @hadits_lemah dalam menjaga autentisitas hadis di ruang digital bukanlah hal yang mudah. Upaya yang dilakukan tidak hanya menuntut ketelitian akademik dalam menelusuri sanad dan matan, melainkan juga kecerdasan sosial dalam menghadapi dinamika warganet yang sangat beragam. Tantangan seperti resistensi budaya, keterbatasan dukungan, hingga rendahnya literasi keagamaan digital menegaskan bahwa perjuangan melawan arus informasi yang salah tidak cukup hanya dengan data dan dalil, melainkan juga membutuhkan strategi komunikasi yang adaptif dan kolaboratif. Oleh karena itu, kiprah akun ini penting untuk dipahami bukan sekadar sebagai gerakan klarifikasi hadis, melainkan juga sebagai bentuk resistensi terhadap penyalahgunaan otoritas keagamaan di era media sosial.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap akun @hadits_lemah melalui kacamata relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault, dapat diperoleh beberapa hasil kesimpulan utama sebagai berikut: *Pertama*, media sosial telah menjadi arena kekuasaan baru di era digital, di mana individu atau kelompok dapat membangun wacana tertentu. Akun @hadits_lemah merupakan salah satu contoh nyata bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk mendistribusikan

pengetahuan seputar hadis daif (lemah) dan *maudhu'* (palsu). Melalui konten yang terstruktur, visual menarik, dan rujukan ilmiah dari ulama Timur Tengah, akun ini berhasil membentuk diskursus baru tentang validitas hadis yang beredar di masyarakat. Selain itu, dengan pendekatan edukatif akun ini berusaha meluruskan pemahaman masyarakat agar lebih selektif dalam memahami dan menerima suatu informasi hadis khususnya di media sosial.

Kedua, misi akun @hadits_lemah dalam memberikan edukasi tentu tidak akan lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari masyarakat yang telah lama mengamalkan tradisi secara turun-temurun berdasarkan hadis-hadis tertentu. Kontroversi muncul ketika akun ini mengkritisi praktik seperti “membaca tahlil saat pemakaman”, “mengadzankan mayit di kubur”, atau “menghadiri majelis ilmu lebih utama dari shalat sunnah seribu rakaat”. Praktik-praktik semacam ini telah memiliki akar budaya dan keagamaan yang kuat bagi masyarakat Indonesia, sehingga klarifikasi dari akun @hadits_lemah dianggap menyudutkan tradisi-tadiri yang telah mereka praktikan secara turun-temurun yang pada akhirnya konten tersebut berhasil memunculkan propaganda dan menciptakan perdebatan sengit di kalangan warganet.

Ketiga, selain resistensi budaya, tantangan lain yang harus dihadapi oleh akun ini datang dari kredibilitas konten. Meskipun akun ini merujuk pada beberapa ulama Timur Tengah seperti Syekh Musthofa al-Adawi, Syekh Utsman Al-Khamis, Syekh Sa'ad Al-Khotslan, dan beberapa ulama Timur Tengah lainnya. Namun kurangnya keterlibatan ulama lokal dalam kontennya dapat mengurangi kepercayaan sebagian masyarakat. Ditambah lagi, jangkauan akun ini masih terbilang cukup terbatas. Dengan jumlah 160 ribu pengikut, angka ini belum cukup signifikan dibandingkan jumlah pengguna Instagram di Indonesia yang saat ini telah mencapai lebih dari 2 miliar. Minimnya akun yang memiliki visi dan misi serupa juga membuat akun @hadits_lemah seakan berdiri sendiri dalam upaya edukasi ini.

Keempat, dalam perspektif teori relasi kuasa-pengetahuan milik Michel Foucault, akun @hadits_lemah memegang kuasa untuk mendefinisikan kebenaran baru di ruang digital. Konten yang diunggah bukan hanya sekadar informasi, melainkan sebuah instrumen baru untuk membentuk opini publik serta cara pandang masyarakat terhadap hadis. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Foucault, kuasa selalu beriringan dengan resistensi. Kritik dan penolakan yang muncul membuktikan bahwa ruang digital seakan menjadi medan pertempuran wacana yang dinamis dan terus berubah. Meski dihadapkan dengan tantangan signifikan, akun ini tetap memberikan kontribusi penting

dalam edukasi hadis di media sosial. Dengan pendekatan ilmiah dan penyajian konten yang menarik, akun @hadits_lemah berhasil mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami informasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malibārī, Zayn al-Dīn Aḥmad bin Abd ‘Azīz bin Zayn al-Dīn bin ‘Alī bin Aḥmad al-Hindī. *Fath al-Mu’in bi Syarḥ Qurrah al-‘Ain bi Muḥimmāt al-Dīn*. Mesir: Dār Ibn Ḥazm, 2009.
- “Anjuran Membaca Tahlil Saat Mengantar Jenazah.” Instagram. Accessed December 8, 2024. <https://www.instagram.com/p/DCvS0B6yxeU/?igsh=N3huOGdja2dpeWhq>.
- “Biografi Ulama.” Benih Kebaikan. Accessed December 8, 2024. <https://benihkebaikan.com/biografi-ulama>.
- Fadlin, Alfathri. “Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, vol. 1, no. 1 (2016).
- Fardiyan, Ahmad Rudy. “Kekuasaan Simbolik di Media Sosial: Stigma Terhadap Kritikus Pemerintah.” *Jurnal Sosiologi*, vol. 17, no. 1 (2015).
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. London: Penguin Books, 1977.
- Habib Abdul Qadir, Ba’abud. “Ibadah Yang Paling Dicari Oleh Ahli Kubur Adalah Majelis Ilmu | Habib Abdul Qodir Ba’abud.” YouTube. Accessed December 8, 2024. https://youtu.be/N_HasW-V0Gs?feature=shared.
- “Hadis Anjuran Mengadzankan Mayit Di Lubang Kubur.” Instagram. Accessed December 8, 2024. <https://www.instagram.com/p/DCGZEP1ynwm/?igsh=emI1MmkyaTlwMXk1>.
- “Hadis Tentang Menghadiri Majelis Ilmu Lebih Utama Dari Shalat Seribu Rakaat.” Instagram. Accessed December 8, 2024. <https://www.instagram.com/p/DDJAx4BycAA/?igsh=MTNlaWhwdmZsanMzOQ==>.
- “Hadits_Lemah.” Facebook. Accessed December 8, 2024. <https://www.facebook.com/@MediaHaditsLemah/?mibextid=ZbWKwL>.
- “@hadits_lemah.” Instagram. Accessed December 8, 2024. https://www.instagram.com/hadits_lemah?igsh=NjY5cWhzajRibXZx.
- “Hadits_Lemah.” Telegram. Accessed December 8, 2024. https://t.me/Hadits_Lemah.
- “@hadits_sahihh.” Instagram. Accessed December 8, 2024. https://www.instagram.com/hadits_shahihh?igsh=MzRIODBiNWFIZA==.

- Hasanah, Uswatun. "Study of Instagram's Efforts to Maintain Hadith Authenticity on Media Social." *International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, no. 1 (2022).
- Laksono, Puji. "Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa." *Jurnal Al-Tsiqob (Dakwah Dan Ekonomi)*, vol. 4, no. 2 (2019).
- Masruroh, Alfika Inayatul, and Tazkia Anugraheni Perdana. "Pergeseran Hadis Di Media Sosial: Kajian Mediatisasi Hadis di Indonesia." *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 9, no. 2 (2023).
- Mujiyanto. "Pertarungan Kekuasaan Dalam Teks Media (Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji Dalam Koran Jawa Pos)." *Jurnal Linguistik Terapan*, vol. 1, no. 2 (2011).
- Nurdin, Reskiyanti. "Konstruksi Hegemoni Kekuasaan Dalam Media Sosial: Komparasi Postingan Instagram Walikota Makassar dan Bupati Gowa." *Jurnal Populi*, vol. 5, no. 2 (2022).
- "Prof. Sami Al-Suqair: Imam Masjid Harus Menjadi Contoh Dalam Keyakinan, Ibadah, dan Perilakunya." Ministry of Awqaf and Islamic Affairs. Accessed December 8, 2024. <https://www.awqaf.gov.kw/en/Dialogues%20and%20Meetings/Prof-Sami-Al-Suqair-The-imam-of-the-mosque-should-be-an-example-in-his-beliefs,-worship,-and-behavior-7155>.
- Rizaty, Monavia Ayu. "Data Jumlah Pengguna Aktif Instagram di Dunia 12 Tahun Terakhir Hingga Kuartal II/2024." Accessed December 8, 2024. <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-aktif-instagram-di-dunia-12-tahun-terakhir-hingga-kuartal-ii2024>.
- Syafiuddin, Arif. "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, vol. 18, no. 2 (2018).
- Tanjung, Abdulah Khozin Alfi. "Konsep Kekuasaan Michel Foucault." *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 1 (2012).
- "@tsaqofah.in.Official." Instagram. Accessed December 8, 2024. <https://www.instagram.com/tsaqofah.in.official?igsh=MzRlODBiNWFlZA==>.
- Zarkasih, Ahmad. *Antara Kita, Jenazab dan Kuburan*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.